

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penulis, untuk melakukan sebuah penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis dapat membandingkan antara penelitian yang telah dilakukan, dan yang penulis lakukan. Dalam penelitian terdahulu penulis tidak menemukan kesamaan judul. Berikut merupakan, beberapa jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis.

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Relevansi</b>
Lin Xu, Maoling Ling and Yiling Wu	<i>Economic incentive and social influence to overcome household waste separation dilemma : A field intervention study</i> Vol.77, July 2018.	Hasil penelitian, menunjukkan intervensi yang dilakukan melalui dorongan ekonomi lebih efektif dari pada mobilisasi sosial dalam mempromosikan pemisahan limbah. Penelitian ini, mengajak komunitas yang terdapat di Hangzou, Provinsi Zhejiang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemisahan limbah.	<b>Persamaan</b> , mengkaji bentuk intervensi yang digunakan dalam merubah perilaku masyarakat, agar terjadi perubahan sosial <b>Perbedaan</b> , terletak pada bentuk intervensi yang digunakan. Jika dalam penelitian terdahulu melalui kampanye, sedangkan dalam penelitian ini, intervensi yang digunakan melalui dua acara, yakni intervensi langsung berupa sosialisasi dan tidak langsung berupa promosi melalui media sosial

Joshua O'Brien, Gladman Thondhlana	<i>Plastic bag use in South Africa : Perceptions, practices and potential intervention strategies</i> Vol. 84, 30 November 2018	Dalam penelitian ini menunjukkan hasil, meskipun terdapat intervensi berupa pajak pungutan untuk penggunaannya. Faktanya penduduk disana masih memilih menggunakan tas plastik, karena harganya murah. Meskipun sebagian orang menganggapnya sebagai suatu masalah. Intervensi yang mungkin dapat diberikan, yakni dengan Membayar tas plastik yang mereka butuhkan untuk membawa sejumlah barang dan menggunakan tas plastik yang dapat digunakan kembali, agar mendapatkan potongan harga saat membeli barang kebutuhan.	<b>Persamaan</b> , mengkaji bentuk intervensi yang digunakan. Agar dapat terjadi perubahan sosial dan perubahan pada perilaku individu <b>Perbedaan</b> , pada penelitian terdahulu berupaya untuk mengurangi penggunaan tas plastik, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini, melihat bagaimana sampah yang dihasilkan dari rumah tangga mampu bermanfaat untuk ditukarkan dengan pelayanan kesehatan.
Christine Cole, M Quddus	<i>The impact of local authorities intervention on household Waste Collection : a case study approach using time series modelling</i> , Volume 34, Issue 2, February 2014.	Dalam penelitian ini, intervensi diperkenalkan atau diberikan oleh pemerintah setempat. Banyak intervensi dan perubahan yang dilakukan dalam pengumpulan sampah rumah tangga . Perubahan perubahan yang dilakukan mencakup pengumpulan bahan organik yang dapat di daur ulang. Peneliti dalam hal ini menganalisis menggunakan perbandingan waktu berdasarkan data lima tahun terakhir. Hasil yang nampak ialah, intervensi yang memiliki	<b>Persamaan</b> , mengkaji bentuk intervensi apa yang digunakan untuk mengurangi sampah yang berasal dari rumah tangga. <b>Perbedaan</b> , terletak pada, jika penelitian disamping lebih menunjukkan pemerintah memiliki peran penting dalam mengintervensi pengolahan limbah. Di penelitian penulis, intervensi diberikan oleh NGO ( Non – Governmental Organization)

		dampak positif dan permanen yakni, melalui daur ulang sampah.	
Veronica Sharp, Sara Giorgi and David C. Wilson	<i>Delivery and impact of household waste prevention intervention campaigns (at the local level). Volume 28, Issue 3</i>	Hasil dalam penelitian ini yakni, dalam penyampaian intervensi yang berbentuk kampanye ini, kampanye dikemas dengan langkah langkah seperti mengaktifkan, melibatkan, dan mendorong perubahan perilaku mereka. Langkah pencegahan limbah, termasuk pengomposan, mengurangi limbah makanan, menyumbangkan barang untuk digunakan kembali.	<b>Persamaan</b> , penelitian sama sama mengkaji mengenai intervensi yang digunakan dalam merubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. <b>Perbedaan</b> , terletak pada bentuk intervensi yang digunakan. Jika dalam penelitian terdahulu melalui kampanye, sedangkan dalam penelitian ini, intervensi dilakukan dengan dua cara, yakni intervensi langsung dan tidak langsung.

## 2.2 Tinjauan intervensi sosial

Secara umum intervensi merupakan campur tangan dari salah satu pihak untuk membantu mereka yang membutuhkan pemecahan masalah. Hardjosumarno (2014:6) menjelaskan pada hakikatnya, intervensi yakni upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi klien atau situasi sosial yang dihadapinya, agar dapat memulihkan dan meningkatkan kemampuan individu untuk dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih baik.

Intervensi sosial dilakukan melalui lima tahap yakni, pertama *assessment* (perkiraan), kedua *program planning* (perencanaan program), ketiga *program implementation* (implementasi program), keempat *program evaluation* (evaluasi program) dan kelima *program follow-up* (tindak lanjut program).

Intervensi dapat dilakukan pada tingkat individu, kelompok kecil seperti keluarga, organisasi (pemerintahan, perusahaan, atau komunitas), masyarakat, nasional seperti kebijakan publik, internasional atau global. Pada bidang keilmuan intervensi dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti, sosiologi, psikologi, kesejahteraan sosial, hukum, kriminologi, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Intervensi penting dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan yang diinginkan oleh individu, masyarakat, atau sebuah organisasi yang memiliki suatu permasalahan, dan ingin keluar melalui bantuan intervensi.

Praktik sosiologi terapan merupakan pengaplikasian dari teori sosiologi, metode dan penelitian secara langsung yang digunakan untuk mengintervensi dan membawa perubahan positif dari permasalahan sosial. Yang membedakan, dalam praktik sosiologi terapan ialah keterlibatan langsung sosiolog dalam perencanaan dan penerapan pemecahan masalah untuk menghasilkan perubahan sosial. Penggunaan intervensi ini juga digunakan pada sosiologi klinis. Dalam bidang sosiologi klinis, konsep intervensi berbasis hak. Intervensi berbasis hak mengacu pada penciptaan sistem baru serta perubahan sistem yang ada (termasuk fokus pada pencegahan atau promosi). Maksud dari berbasis hak ialah, Intervensi harus melindungi dan mempromosikan atau setidaknya tidak merusak Johnson and Forsyth, 2002 dalam Jan Marie Fritz (2008:2).

Permasalahan sosial sering muncul dalam individu, masyarakat, organisasi dan lainnya. Bentuknya pun beragam, antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Seperti permasalahan pada sistem suatu organisasi, kemiskinan, kenakalan remaja dan lain lainnya. Melalui permasalahan sosial tersebut, maka untuk mengatasinya diperlukan sebuah tindakan yang mengajak anggota masyarakat dan sosiolog

khususnya ataupun pekerja sosial, untuk mengatasi masalah sosial. Oleh karena itulah, adanya intervensi digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya intervensi dalam konteks sosial menurut Hardjosumarno (2014) dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Memberikan bantuan untuk memulihkan keberfungsian sosial seseorang, atau komunitas.
2. Mencakup kegiatan untuk mengatasi dan mencegah timbulnya masalah
3. Mencapai tujuan perbaikan sosial dan
4. Membantu atau mendorong klien untuk mengalami perkembangan yang diinginkan.

Intervensi juga memerlukan penetapan tujuan yang realistis, mengembangkan dan menerapkan strategi untuk mencapai tujuan dan terus memantau proses untuk melihat apakah itu berhasil atau tidak. Intervensi sebagai proses yang profesional, harus mengikuti dari ketentuan masalah berdasarkan data yang dikumpulkan dengan metode yang dapat diterima untuk memastikan kebenarannya dan validitasnya. Untuk mengembangkan strategi dalam perubahan, intervensi harus dimulai dengan penilaian secara seksama.

Tujuan dalam intervensi sosial yakni membantu klien untuk menuju dan mengalami perubahan yang diinginkannya, mendapatkan kemampuan mengatasi gangguan yang dihadapi, mengatasi permasalahan dalam kehidupan dengan teknik penyelesaian yang baik. Terdapat beberapa tingkatan dan juga pendekatan dalam suatu intervensi, antara lain sebagai berikut :

## **1. Tingkatan intervensi**

Intervensi sosial memiliki tiga bentuk tingkatan, yang terbagi menjadi tingkat makro, meso dan mikro, yang mana di dalam tiap tingkatan tersebut masi diklasifikasikan lagi menjadi beberapa bagian, adapun bentuk tingkatan tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Tingkat makro**

Tingkat makro, meliputi sistem dunia, sistem nasional dan struktur perusahaan besar.

1. Sistem dunia, meliputi ekonomi dunia, permasalahan dalam praktik sosiologi seperti, hubungan perdagangan internasional dan resolusi konflik internasional
2. Sistem nasional, meliputi masyarakat, institusi sosial seperti pendidikan, politik, hukum dan ekonomi. Masalah untuk praktik sosiologis meliputi kebijakan, perundang-undangan, adat-istiadat dan praktik, diskriminasi, permasalahan sosial seperti : kemiskinan, gelandangan, kekerasan dan terorisme, imigrasi, konflik etnis, hukum sipil, kebijakan kesehatan dan kesejahteraan, pengangguran
3. Struktur perusahaan besar, meliputi sub bagian politik (negara, kota) nasional atau perusahaan multinasional.

### **2. Tingkat meso**

Sasaran pada tingkat meso terbagi menjadi tiga, yakni struktur perusahaan kecil, kelompok sekunder, dan kelompok primer.

1. Struktur perusahaan kecil meliputi perusahaan, sekolah, universitas, masyarakat. Permasalahan dalam praktik sosiologi ini seperti konflik

kelompok internal, sumber pengembangan termasuk sumber daya manusia dan organisasi masyarakat and aksi seperti obat-obatan, alkohol, atau kejahatan dan pencegahan kriminal.

2. Kelompok sekunder, meliputi unit kerja, lingkungan, dan organisasi sipil. Permasalahan dalam praktik sosiologi yakni kerjasama luar dan dalam kelompok, komunikasi dan hubungan, aksi politik, pemecahan masalah dan solidaritas kelompok

3. Kelompok primer, meliputi keluarga, pasangan dan kelompok sebaya. Masalah untuk praktik sosiologis, meningkatkan fungsi dan hubungan keluarga atau kelompok, antarmuka dengan struktur sosial dan resolusi konflik

## **2. Tingkat mikro**

Sasaran pada tingkat mikro yakni individu. Praktik sosiologi yang diberikan dalam memecahkan masalah berupa sosialisasi/resosialisasi, perubahan perilaku, memperoleh/ mengembangkan keterampilan dan perkembangan sosial. Fokus tingkat mikro pada interaksi sosial dalam situasi tertentu.

## **2. Pendekatan intervensi sosial**

Intervensi sosial selain memiliki beberapa tingkatan, didalamnya juga terdapat beberapa jenis pendekatan dalam sebuah intervensi, antara lain sebagai berikut :

### **1. Pendekatan sistem sosial**

Memahami struktur dan hubungan yang eksis dan memelihara sistem, menolak perubahan dan memelihara kondisi stabil, setiap sistem memelihara batas. Batas membantu control anggota komunikasi dan adaptasi.

## **2. Pendekatan ekologi manusia**

Jejaring kehidupan, kehidupan diikat bersama dengan sistem saling berkaitan dan kehidupan independen, memelihara kestabilan dalam keseluruhan dan kelangsungan hidup, bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan.

## **3. Pendekatan lingkaran kehidupan**

Fokus pada kegagalan organisasi karena teknologi baru, tingkatan perubahan dan ambiguitas dari Kontrol rasional, fokus pada evaluasi pemimpin yang bisa ambil keuntungan teknologi, sub kultur organisasi dan melakukan perubahan yang direncanakan.

## **4. Pendekatan klinis**

Klinis, cara mengevaluasi orang sakit, penyakit dan kesulitan dengan bantuan profesional. Dalam pendekatan ini terdapat tiga perspektif pertama, penilaian orang keseluruhan, kedua penilaian fungsi dan kondisi komponen tubuh dan ketiga penilaian interaksi orang dengan lingkungan eksternal.

## **5. Pendekatan norma sosial**

Pendekatan ini mengoreksi persepsi akan menghasilkan hasil positif, fokus pada *peer group*, model pencegahan pro aktif. Dengan menyediakan informasi akurat klien bisa berubah, bekerja pada level universal, selektif dan terindikasi. Universal merujuk pada semua anggota populasi tanpa melihat potensi resiko, selektif merujuk pada anggota beresiko dan terindikasi menunjukkan gejala resiko.



## 6. Pendekatan komunitas

Membantu komunitas dalam, merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan intervensi berbasis komunitas untuk selesaikan masalah, bekerja bersama organisasi komunitas untuk mendidik komunitas, pengembangan *community institution* dan mendorong masyarakat untuk menjalankan komitmen mereka pada level lokal.

### 2.3 Tinjauan masyarakat miskin kota

Masyarakat miskin merupakan kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan pemukiman yang jauh di bawah standar kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multidimensi, yakni dimensi politik, dimensi sosial, lingkungan, ekonomi dan asset (Suparyanto, 2011). Ciri yang menonjol dari masyarakat miskin kota adalah mereka tinggal di permukiman yang padat, kumuh, liar dan melakukan kegiatan ekonomi di sektor informal yang tidak mendapatkan pengakuan dari negara.

Miskin atau kemiskinan merupakan suatu kondisi yang hampir banyak ditemui di negara negara berkembang. BPS (Badan Pusat Statistik) dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi masyarakat miskin, adalah masyarakat yang memiliki rata rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Menurut chamber dalam (Khomsan, 2015 : 3), kemiskinan dapat terbagi menjadi empat, yakni :

1. kemiskinan absolut : merupakan kemiskinan dengan pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.
2. kemiskinan relatif : kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural : terletak pada sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya seperti kurang dan tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas dan tidak kreatif meskipun ada bantuan. Kemiskinan tersebut terjadi karena perilakunya sendiri yang menginginkan hasil instan tanpa mau bersusah payah untuk mengubah kehidupannya.
4. Kemiskinan struktural : situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerab menyebabkan suburnya kemiskinan.

## **2.4 Landasan teori**

### **2.4.1 Tindakan sosial Max Weber**

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Weber sangat tertarik pada masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, tetapi dia melihat bahwa

kenyataan sosial, secara mendasar terdiri dari individu dan tindakan sosial yang berarti. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang di dasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

Weber membagi tindakan tersebut menjadi empat jenis. Yakni, tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Jhonson, 1988:219-222)

#### 1. Tindakan rasionalitas instrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi, meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar. Berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan tujuan yang saling bersaing ini. Individu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini, mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin

dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas efisiensi dan efektivitasnya.

## 2. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai

Sifat rasionalitas berorientasi nilai menekankan bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan dasar. Tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-nilai itu benar-benar bersifat absolut) dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai seperti itu.

## 3. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku itu merupakan kebiasaan baginya. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

#### 4. Tindakan afektif

Tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif termasuk dalam tindakan, tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.

Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berbeda dalam situasi-situasi yang berbeda, tergantung pada orientasi subjektif dan individu yang terlibat. Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subjektif dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (Jhonson, 1988:222).

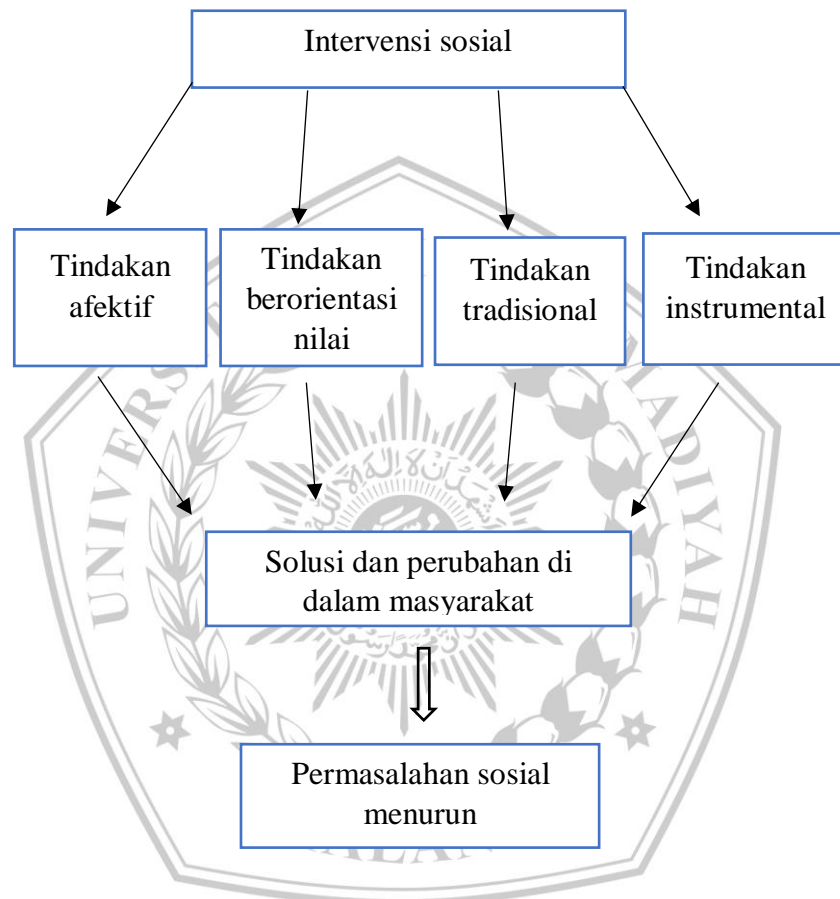
Weber memerhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir. Dinyatakan dengan cara yang agak berbeda, tindakan dikatakan terjadi bila para individu melekatkan makna subjektif kepada tindakan mereka (Ritzer, 2013:214).

Alasan peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber karena, dalam melakukan intervensi di tengah masyarakat, kelompok atau organisasi, aktor pastinya memerlukan sebuah tindakan yang terencana. Dan hasil dari tindakan tersebut, mampu mengarahkan pada perubahan sosial. Tindakan, mendasari perilaku aktor untuk melakukan sebuah perubahan sosial, melalui apa yang ia lihat dan ia rasakan.

Tindakan seperti yang dikemukakan oleh Max Weber, dalam hal ini telah menggiring aktor untuk memberikan sebuah solusi atau membantu memecahkan

sebuah permasalahan yang terdapat di masyarakat. Seperti permasalahan masyarakat miskin yang beberapa diantara mereka tidak memiliki BPJS sebagai asuransi kesehatan dan juga membantu dalam pemecahan masalah lingkungan seperti sampah.

Gambar 2.1 bagan kerangka teori



Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, intervensi digunakan sebagai sebuah metode untuk meluncurkan tujuan dari tindakan aktor dan hasil akhir yang diinginkan yakni perubahan sosial. selain sebagai sebuah metode, intervensi juga berguna sebagai pendorong dalam tindakan sosial untuk memunculkan sebuah solusi dari permasalahan yang ada. tindakan-tindakan sosial yang dikemukakan oleh weber, disini digunakan sebagai landasan berfikir aktor untuk menghasilkan perubahan pada masyarakat dan memecahkan

permasalahan sosial yang dialaminya juga permasalahan lingkungan, mengenai sampah.

Pertama tindakan afektif, Weber mengatakan bahwa tindakan afektif merupakan tindakan yang berlandaskan atas perasaan atau emosi, dalam hal ini yang melandasi aktor adalah perasaan iba karena ia merasa resah, melihat masyarakat miskin yang berkerja sebagai pemungut sampah, tidak memiliki asuransi kesehatan, yang disebabkan kurangnya dana yang dimiliki, membuat sang anak yang sakit tidak mampu untuk berobat dan berujung meninggal dunia dan juga beberapa dari mereka tidak memiliki BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial). Hal ini membuat dr.Gamal perlu untuk melakukan perubahan kecil bagi masyarakat miskin yang hanya berpenghasilan minim dengan memanfaatkan sampah yang ada disekitarnya untuk ditukarkan dengan layanan pengobatan.

Kedua, tindakan berorientasi nilai, merupakan tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan nilai. Dalam hal ini, setelah aktor melihat bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat miskin dan juga beberapa diantara dari mereka dalam mengelola sampah belum sepenuhnya baik, maka dari itu muncul sebuah pemikiran aktor untuk membuat sebuah pelayanan asuransi kesehatan mikro bagi mereka yang membutuhkan, tanpa berfikiran mengenai profit apa yang akan didapatkan, karena landasan awal aktor membuat program tersebut untuk menolong.

Ketiga, tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasari atas kebiasaan-kebiasaan. Pada hal ini terlihat, jika kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah masih belum sepenuhnya baik, terdapat beberapa diantara

mereka yang masih menganggap sampah bukanlah menjadi hal yang berharga. Beberapa diantara dari mereka masih membuang sampah, dengan sekedarnya saja tanpa dipilah berdasarkan jenisnya. Atau bahkan juga dibuang sembarangan. Melalui kebiasaan dari masyarakat tersebut, aktor berupaya untuk mengubah pola pikir mereka.

Keempat, tindakan instrumental, merupakan sebuah tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar. Berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Disini, alat yang digunakan aktor untuk mencapai sebuah perubahan dalam permasalahan sosial dan juga lingkungan, melalui sampah. Dimana, tujuan yang ingin dicapai oleh aktor agar masyarakat miskin mampu memiliki kesempatan untuk berobat dengan menggunakan asuransi tanpa membayar dan juga membantu mengurangi penumpukan sampah yang tiap harinya meningkat. Disini, sampah merupakan alat dari aktor untuk mencapai tujuannya tersebut, karena sampah merupakan barang yang mudah ditemukan hampir di setiap rumah tangga.

Melalui penjelasan tindakan diatas, dapat diketahui bahwa tindakan telah mengarahkan aktor untuk membentuk suatu program sosial bagi masyarakat dengan pertimbangan dan juga perencanaan yang matang. Aktor memegang peranan penting dalam mengubah dan mengarahkan perubahan yang akan ia lakukan di dalam masyarakat. Tentunya, tindakan akan berbuah menjadi hasil yang baik, bila terdapat intervensi didalamnya.

Hubungan diantara keduanya, baik tindakan dan intervensi merupakan satu kesatuan. Pada kasus yang penulis angkat ini, intervensi yang digunakan



oleh aktor merupakan intervensi sosial. Intervensi, dapat berjalan secara baik bila terdapat komitmen dari seorang aktor. Hasil intervensi juga akan mempengaruhi, apakah masyarakat akan berhasil diarahkan menuju perubahan atau tidak.

Hasil dari intervensi yang dilakukan atas dasar keempat tindakan tersebut, akan mengarahkan pada perubahan sosial. Selo Soemardjan menyebutkan terdapat dua perubahan sosial, yakni perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki (Soemardjan, 2009:448). Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, merupakan perubahan yang sudah diketahui oleh anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan. Sedangkan, perubahan yang tidak direncanakan atau tidak langsung, merupakan perubahan yang tidak diketahui oleh anggota masyarakat sebelumnya.

Bila dikaitkan dengan perubahan sosial, intervensi termasuk dalam perubahan sosial yang direncanakan. Proses perubahan sosial yang direncanakan ini, berada di bawah pengawasan dari aktor yang melakukan perubahan untuk masyarakat, dan juga proses perubahan berkembang diluar pengawasan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan akibat dari perubahan sosial yang tidak disangka oleh masyarakat (Soemardjan, 2009 : 449). Hal ini dapat terjadi karena, sebelum dilakukannya intervensi pada suatu kelompok atau masyarakat, aktor akan melakukan beberapa tahapan untuk menguji apakah intervensi pada suatu kelompok atau masyarakat perlu dilaksanakan atau tidak.